

Siapakah Sesamaku?

Rm. Robert Pius Manik, Ph.D., O. Carm
Dosen STFT Widya Sasana, *robertpiusmanik@gmail.com*

Abstrak: Pandemi Covid-19 yang membatasi pertemuan fisik kita dengan sesama membutuhkan teknologi internet untuk menjembatani pertemuan dengan orang lain. Artikel ini membahas pentingnya mempertahankan makna relasi dengan sesama dalam masa pandemi, berdasarkan kisah perumpamaan tentang Orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37). Realitas virtual, internet, dan dunia digital sebaiknya tidak dimaksudkan untuk mengganti atau menggeser realitas komunitas antar pribadi dan autentik. Realitas virtual ini juga tidak untuk menggeser realitas sakramen-sakramen yang dirayakan dan dilaksanakan secara langsung. Maka, kehadiran realitas virtual dan dunia digital hendaknya dipandang merupakan pelengkap atau suplemen dalam menghayati dan mengekspresikan iman kita. Kita juga perlu bisa menempatkan diri secara benar dalam berelasi dengan sesama tanpa harus mengingkari penggunaan teknologi internet dan sekaligus tanpa harus mengorbankan sesama atau mengkhianati relasi itu sendiri.

Kata Kunci: teknologi internet, Orang Samaria, relasi, sesama

Pendahuluan

Artikel ini merefleksikan makna “sesama” untuk konteks kita pada era teknologi digital. Refleksi tentang sesama menjadi tantangan tersendiri mengingat terjadinya perubahan budaya yang sangat massif teristimewa sejak pandemi covid-19 penggunaan teknologi internet menjadi andalan utama dalam berinteraksi termasuk interaksi antar personal. Makna relasi antara sesama di sini akan direfleksikan berdasarkan kisah perumpamaan tentang Orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37), yang sekali gus mencari peluang apa yang bisa kita lakukan di era digital saat ini untuk membangun relasi yang baik dan benar. Refleksi tentang sesama dalam artikel ini akan membantu kita untuk bisa menempatkan diri secara benar dalam berelasi dengan sesama tanpa harus mengingkari penggunaan teknologi internet di satu sisi dan juga sekali gus tanpa harus mengorbankan sesama atau mengkhianati relasi itu sendiri di sisi lainnya. Refleksi tentang perumpamaan orang Samaria yang baik hati menunjukkan kepada kita inti pokok dari relasi dengan sesama yang penting kita pertahankan sekali pun itu dalam konteks relasi virtual dan relasi antar personal sehari-hari.

Gereja dan Era Teknologi Digital

Dalam dokumen Gereja “Gereja dan Internet” (GI) yang dikeluarkan pada tanggal 22 Februari 2002 dikatakan bahwa teknologi media komunikasi merupakan bagian dari anugerah dari Allah kepada manusia dan diakui sebagai salah satu prestasi yang istimewa yang telah dicapai oleh manusia. Dokumen “Gereja dan Internet” ini mengakui juga ada pengaruh positif dari teknologi media sosial dalam hal ini internet untuk mendorong tercapainya ikatan persaudaraan dalam mengupayakan terwujudnya karya keselamatan (GI no 1).

Dengan demikian, Gereja telah mengambil pendekatan yang pada dasarnya positif terhadap media sosial. ... “Gereja memandang sarana-sarana ini sebagai ‘anugerah-anugerah Allah’, sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya”. Hal tersebut tetap menjadi pandangan kami, dan itulah pandangan yang kami pegang tentang Internet.

Karya keselamatan Allah adalah merupakan momen komunikasi yang amat khas dan mendalam, yakni komunikasi antara Allah dengan manusia dalam hal ini terwujud dalam relasi dan komunikasi antara Kristus dan Gereja. Adanya komunikasi antara Allah dengan manusia (Gereja) tentunya berangkat dari

“keanehan” Allah itu sendiri. Ketika manusia pertama kali jatuh ke dalam dosa, maka relasi antara Allah dengan manusia akhirnya rusak bahkan terputus. Meski pun manusia yang berdosa dan merusak relasi itu, namun inisiatif untuk memulihkan relasi itu kembali justru datang dari Allah. Cara Allah memulihkan relasi itu ialah dengan cara “berkomunikasi”. Alasan Allah mau memulihkan relasi itu ialah murni karena kasih. Maka, komunikasi yang sejati tidak mungkin lepas dari “kasih”. Komunikasi paling mendalam dan paling sempurna yang dilakukan oleh Allah ialah dengan mengutus PuteraNya untuk menyelamatkan manusia, dan itu Dia ungkapkan dengan mengasihi manusia secara sempurna dan tuntas hingga wafat di kayu salib.

Komunikasi kasih Allah itu terus dilanjutkan oleh Gereja kepada dunia hingga saat ini. Bahkan, kehadiran Gereja mestinya menjadi kehadiran komunikatif antara Allah dengan dunia. Cara Gereja mengkomunikasikan karya keselamatan Allah kepada dunia untuk saat ini tentunya menggunakan “bahasa” atau “media” yang “dimengerti” oleh dunia kita saat ini. Salah satu media yang paling dominan dan tak terhindarkan untuk saat ini ialah: internet. Dengan prestasi penemuan internet yang sekarang ini telah menjadi bagian (kultur) yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, maka kiranya penting juga bagi kita (bagi Gereja) untuk merefleksikan “komunikasi” antara kita dengan Tuhan dan antara kita dengan sesama (dan Gereja). Pada kesempatan ini, kita mencoba lebih fokus pada refleksi tentang bagaimana kita harus memahami arti “sesama” atau “saudara” dalam konteks dunia digital (internet) seperti sekarang ini. Maka, untuk membantu merefleksikan tentang makna interaksi (relasi) antara sesama dan Gereja maka artikel ini akan medasarkan refleksi pada Injil Lukas 10:25-37 tentang orang Samaria yang baik hati.

Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati

Luk 10:25-37

²⁵Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" ²⁶Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?" ²⁷Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan

dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." ²⁸Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup." ²⁹Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?" ³⁰Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati." ³¹Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. ³²Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. ³³Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. ³⁴Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiramnya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. ³⁵Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. ³⁶Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" ³⁷Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

Mengasihi Sesama: Dari Teori ke Praktek

Kisah ini adalah sebuah perumpamaan yang digunakan oleh Yesus untuk menanggapi seorang ahli Taurat yang datang untuk “menguji” Yesus. *Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"* (Luk 10:25). Pertanyaan “**apa yang harus kuperbuat**” ini bisa dilihat dari berbagai sisi antara lain “perbuatan” yang dipertanyakan itu merupakan jenis tindakan yang harus dilakukan, dan bisa juga yang dipertanyakan itu adalah motivasi melakukan tindakan sehingga nanti “memperoleh” *reward*. Dalam konteks kisah ini, ahli Taurat itu bertanya, mencobai Yesus,

dengan maksud bahwa dengan “perbuatannya” dia ingin mendapat hadiah, mirip dengan seorang pedagang yang menantikan keuntungan atas dagangannya atau upahan mendapat ganjaran atas jasanya. Nanti, pada bagian akhir dari perumpamaan ini Yesus mengoreksi motivasi ahli Taurat itu dengan cara menunjukkan motivasi yang benar dalam perbuatan iman ialah: hati yang tulus tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan.

Dalam ayat 25 ini juga menggunakan kata “memperoleh” yang dalam bahasa asli (Yunani) disebut: *kleronomia*.¹ Kata *kleronomia* sebenarnya juga berarti: “mendapatkan warisan”, hanya saja kata *kleronomia* di sini sebenarnya bukan dalam konteks rohani tetapi dalam konteks warisan duniawi, misalnya tanah, harta, uang, kekayaan, dll. Maka, sebenarnya ahli Taurat ini sedang menilai hidup kekal menurut ukuran duniawi, dengan kata lain dia tidak sedang mengejar hidup kekal yang sesungguhnya, melainkan dia sedang mengincar kekayaan duniawi selama mungkin. Bagi ahli Taurat itu, hidup yang kekal merupakan produk dari prestasinya dan bisa dia kendalikan untuk keperluan duniawinya.

Dalam dialog itu Yesus tidak terjebak dengan teori yang rumit melainkan menanggapinya dengan berangkat dari hal praktis. Yesus justru menanggapi pertanyaan ahli Taurat itu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan ahli Taurat itu sendiri dan itu terlihat dari ayat 26 *"Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?"* Ahli Taurat itu tentunya tahu dan fasih tentang Taurat, bahkan dia ahlinya, dia bukan saja sudah membacanya melainkan sudah menghafalkannya. Cara Yesus menanggapi ahli Taurat ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam beriman kita sebaiknya berangkat dari hal-hal kongkrit, apa adanya dan tidak muluk-muluk. Yesus tidak menuntut sesuatu yang rumit dari kita. Dalam dialog, doa dan ibadat kita dengan Tuhan, Dia tidak menuntut yang hal-hal yang asing atau aneh dari kita. Tuhan meminta dan menghendaki kita melakukan apa yang bisa kita lakukan, berangkat dari apa yang kita bisa tahu, mengerti dan bisa kerjakan. Dengan kata lain, beriman pun perlu realistis dan mendarat. Ini juga mencerminkan sikap batin Yesus dalam berrelasi dengan manusia, bahwa tujuan Yesus dalam berrelasi dengan manusia tidak pernah

dimaksudkan untuk mengubah manusia menjadi makhluk aneh dan asing.

Tidak sulit bagi ahli Taurat itu untuk menjawab pertanyaan Yesus mengingat pertanyaan itu adalah sesuatu yang sudah lama diketahui. Ini juga pertanda bahwa dialog dengan Tuhan sebenarnya tidaklah selalu dialog yang rumit yang berada di luar jangkauan pengetahuan dan pemahaman kita. Tuhan seringkali mengajak kita berdialog tentang hal-hal yang kita ketahui dan berkaitan dengan hidup kita sehari-hari. Dengan demikian ahli Taurat itu pun tidak kesulitan menanggapi pertanyaan Yesus. “Jawab orang itu: ‘**Kasihilah** Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan **kasihilah** sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.’” (Luk 10:26). Dengan memberi jawaban ini, ahli Taurat itu sebenarnya sudah mengetahui jawaban dari apa yang dia tanyakan kepada Yesus yakni “mengasihi” (kasih). Persoalannya ialah pengetahuan tentang “mengasihi” (kasih) itu seperti hanya terbatas pada teori. Maka Yesus mengingatkan dia agar melaksanakan apa yang dia ketahui itu dengan cara mempraktekkan secara kongkrit tindakan mengasihi Tuhan dan sesama. Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup." (Luk 10:27).

Bagi Yesus, mengasihi bukanlah teori melainkan tindakan nyata. Mengasihi artinya membuka diri terhadap Tuhan dan terhadap sesama. Tindakan membuka diri selalu mengandaikan hati yang tulus, ikhlas tanpa pamrih dan menjadikan Tuhan dan sesama sebagai bagian dari hidup, tidak memperlakukan sesama sebagai obyek melainkan menghormati dan menghargainya sebagai subyek. Yesus menemukan bahwa persoalan serius yang dihadapi oleh ahli Taurat itu bukan pada pengetahuan teoritis melainkan terletak pada praktek. Itu artinya Yesus menyadarkan kita bahwa beriman itu tidak cukup sekedar memiliki pengetahuan tentang siapa Yesus, siapa Allah, siapa Tritunggal dan seterusnya, bahkan mengetahui teologi pun sebenarnya tidak cukup, maka Yesus mengingatkan ahli Taurat itu agar melaksanakannya. Lewat kisah ini kita disadarkan bahwa iman itu bukan soal pengetahuan melainkan soal tindakan atau pelaksanaan ajaran Tuhan yakni mengasih dan

itu sebabnya Yesus berkata kepadanya: “perbuatlah demikian”.

Ibadat Bukan Jaminan Selamat

Yesus sungguh paham bahwa letak persoalan yang dihadapi ternyata ada dalam diri ahli Taurat itu sendiri yang terjebak dengan teori dan itu disebabkan oleh kecenderungannya yang egois (dan/atau egosentris) dan itu terlihat dari pembelaan dirinya: “Tetapi **untuk membenarkan dirinya** orang itu berkata kepada Yesus: ‘Dan siapakah sesamaku manusia?’” (Luk 10:28). Motifasi Ahli Taurat itu datang kepada Yesus adalah untuk membenarkan dirinya bukan untuk mengenal Tuhan dengan lebih mendalam.² Ini menjadi sebuah pertanyaan juga bagi kita ketika kita datang kepada Tuhan saat berdoa atau beribadat, apakah kita sungguh mencari Tuhan untuk menjalin relasi yang lebih mendalam denganNya atau kita hanya sedang mencari kepentingan pribadi dan untuk membenarkan diri sendiri atau memenangkan agenda pribadi? Pertanyaan “siapakah sesamaku manusia” adalah sebuah pertanyaan yang amat mendalam dan sangat penting kita refleksikan untuk zaman kita sekarang. Ahli Taurat itu bertanya tentang siapakah sesama menurutnya karena orang Yahudi hanya bersahabat dengan sesama orang Yahudi dan bahkan itu pun biasanya masih ada sekat-sekat antar kelompok dan status sosial. Ahli Taurat itu bertanya tentang siapakah sesama untuk dia hanya karena dia sedang punya kepentingan. Dia sadar ada orang lain di sekitarnya yang bisa dia anggap sebagai sesama sejauh itu dia perlukan untuk “kleronomia” yakni untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Ketika tidak ada kepentingan pribadi yang sedang dia kejar, maka dia tidak akan bertanya tentang siapakah sesama bagi dirinya. Mentalitas yang seperti ini bisa saja kita temukan saat ini atau bahkan sering kita temukan, di mana ada saja orang yang hadir dan tampil sebagai sahabat bahkan sebagai teman hanya karena ada kepentingan pribadi yang sedang diincar dan ketika sudah tidak ada lagi kepentingan pribadi yang dia kejar dari seseorang maka dia melupakan dan mengabaikan kehadiran orang tersebut.

Yesus kemudian memberi penjelasan melalui perumpamaan yang konteksnya tentunya harus kita pahami dengan baik yakni konteks situasi sosial dan budaya Yahudi pada

zaman Yesus. “Jawab Yesus: Adalah seorang yang **turun dari Yerusalem ke Yerikho**; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja **merampoknya** habis-habisan, tetapi yang juga **memukulnya** dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati.” (Luk 10:30). Kalimat “turun dari Yerusalem ke Yerikho” mengindikasikan bahwa orang ini pasti orang Yahudi. Yerusalem adalah daerah yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan Yeriko, dan Yerusalem menjadi pusat (ibu kota) bangsa Israel dengan Bait Allah sebagai tempat yang paling penting di sana. Bisa saja orang yang turun dari Yerusalem ini baru saja menunaikan ibadat di Bait Allah dan sedang dalam perjalanan pulang ke Yeriko. Yeriko adalah wilayah yang lebih rendah dan menjadi perbatasan dengan daerah bangsa lain khususnya dengan wilayah orang Samaria. Tidak heran di daerah perbatasan itu ada banyak kejahatan sebab banyak orang-orang yang tidak dikenal latar belakangnya berdiam di sana. Sedangkan kata “merampoknya”, “memukulnya”, “meninggalkannya setengah mati” merupakan gambaran tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah, orang-orang yang tidak mengenal Taurat. Maka kisah ini juga menjadi sebuah “pancingan” dari Yesus bagi ahli Taurat itu dan untuk kita pembaca kisah ini untuk berrefleksi bahwa hidup kita sebenarnya rentan bahaya, khususnya bahaya dosa. Apa bila benar orang tersebut turun dari Yerusalem, kota suci tempat Bait Allah, dan dia tadinya beribadat di bait Allah di Yerusalem, lalu dia masih tetap mendapat penganiayaan seperti itu, maka itu artinya ibadat tidak menjamin membuat hidup kita nyaman dan mapan. Mendengar cerita seperti ini, tentunya ahli Taurat yang tadi bertanya kepada Yesus akan berpikir ulang tentang ibadat yang dia lakukan selama ini, dan posisinya sebagai ahli Taurat sebenarnya tidak benar-benar aman. Dia masih rentan diserang oleh dosa, kejahatan, keserakahan dll. Seorang pendoa sekali pun, ternyata rentan untuk dianiaya oleh dosa dan kejahatan.

Skandal di balik status sosial dan status religius

Aneka macam bentuk kejahatan dan jerat dosa bisa tampil mengancam kita dan merusak relasi kita dengan sesama, bahkan jerat dosa dan kejatan itu bisa tampil bertopengkan

kesalehan dan status sosial yang istimewa. Dalam perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus itu terlihat dalam ayat 31 yang mengatakan “Kebetulan ada **seorang imam turun melalui jalan itu**; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan.” Status imam adalah wakil Tuhan di hadapan umat dan dia juga mewakili umat di hadapan Tuhan ketika beribadat di Bait Allah. Dia adalah orang yang dipandang suci dan statusnya istimewa dan terhormat untuk kalangan orang Yahudi. Dikatakan imam itu “turun melalui jalan itu” dan itu artinya dia juga turun dari Yerusalem. Menurut tradisi Yahudi, Imam pasti bertugas di Bait Allah, tidak di tempat lain. Maka apabila imam itu juga dari Yerusalem, ini berarti dia baru saja menjalankan tugas imamatnya di Bait Allah. Dengan kata lain imam itu baru saja merayakan liturgi (ibadat) di Bait Allah.

Pada saat imam itu “melihat orang itu”, dia tahu ada orang sedang menderita di dekatnya. Imam itu hadir secara fisik di dekat orang yang menderita itu. Namun “ia melewatinya dari seberang jalan”, dia melihat orang yang teraniaya di hadapannya tetapi dia menghindarinya, menjaga jarak dari si penderita, tidak mau berurusan dengan si penderita. Imam itu merasa bahwa dia baru saja menjalankan kewajiban agamanya di Bait Allah di Yerusalem, jadi itu sudah cukup, dan penderitaan orang lain itu ‘bukan urusanku’. Untuk mendapatkan warisan hidup kekal itu cukup dengan ritual di Bait Allah, sementara perhatian kepada sesama khususnya orang yang menderita tidak penting. Ada banyak orang yang merasa puas dengan berdoa dan ibadat kemudian menganggap doa dan ibadat itu sudah cukup modal untuk masuk surga, sedangkan peduli kepada sesama yang menderita dianggap tidak penting. Banyak orang yang tidak melihat kaitan antara ritual dan moral. Secara fisik, Imam itu hadir di dekat orang yang menderita kena rampok, tetapi kehadirannya menjadi hambar bahkan kehadiran yang seperti itu sama dengan absen karena imam itu tidak mau berrelasi dengan tulus dan sepenuh hati dengan orang yang menderita. Imam itu hadir secara fisik namun kehadirannya sedikit pun tidak memberi dampak yang positif terhadap orang yang menderita di dekatnya.

Sama halnya dengan Imam itu, status sosial yang istimewa yang dimiliki seorang Lewi seringkali menjadi alasan yang dipakai untuk mengabaikan rasa peduli kepada sesama. “Demikian juga **seorang Lewi** datang ke tempat

itu; ketika **ia melihat orang itu**, ia **melewatinya dari seberang jalan.**” (Luk 10:32). Lewi adalah salah satu klan “istimewa” untuk orang Yahudi, karena hanya orang Lewilah yang boleh menjadi imam. Maka, orang Lewi ini adalah calon imam, dan sebagai calon imam, dia juga sudah mendapat status istimewa, dianggap suci dan punya masa depan cerah. Orang Lewi itu pun melihat orang yang menderita dirampok itu namun melewatinya dari seberang jalan. Tindakannya orang Lewi itu sama dengan imam tadi yakni menghindari orang yang menderita di dekatnya. Status sosialnya yang istimewa telah menutup matanya sehingga tidak lagi melihat dan tidak peduli kepada mereka yang mengalami musibah dan yang membutuhkan pertolongan. Ini sebuah gambaran yang memberi pelajaran bagi kita bahwa status sosial yang kita sandang bila kita salahgunakan ternyata bisa menjadi sandungan bahkan penghalang bagi kita untuk menghormati dan menghargai sesama kita.

Kehadiran yang memulihkan

Yesus lalu membandingkan sikap orang-orang “istimewa” Yahudi (Imam dan orang Lewi) dengan seorang Samaria, dan perbandingan ini tentunya menjadi sebuah sandungan bagi pendengar cerita pada zaman Yesus saat itu. “Lalu datang **seorang Samaria**, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan.” (Luk 10:33). Bila kita mengerti konteks situasi kultur dan politik pada zaman Yesus maka kita akan melihat betapa orang Yahudi yang mendengar perumpamaan Yesus ini akan sangat terusik khususnya saat mendengar kata: “seorang Samaria”. Orang Samaria tidak bersahabat dengan orang Israel, mereka bermusuhan, saling membenci dan mengucilkan satu sama lain. Sejarah masa lampau Bangsa Israel dan orang Samaria sebenarnya cukup kelam dan pahit, bahkan membuat kedua bangsa ini (orang Yahudi dan orang Samaria) tidak mungkin dipersatukan saat itu. Kultur dan kebiasaan mereka juga akhirnya berbeda, meskipun kedua belah pihak mengaku sebagai keturunan Yakub, hanya saja, orang Samaria seringkali dianggap sebagai bangsa kafir atau bangsa pengkhianat karena orang Samaria lebih terbuka bersahabat dengan bangsa asing bahkan tidak jaran terjadi perkawinan di antara orang Samaria dan bangsa asing yang tidak mengenal Taurat. Orang Samaria tidak mengakui ibadat di Bait Allah di

Yerusalem, karena menurut mereka ibadat sejati dilakukan di Gunung yang telah dibeli dan diwariskan oleh Yakub kepada mereka (orang Samaria).

Orang Samaria itu pun ternyata berjalan melewati jalur yang sama dengan yang dilewati oleh Imam dan orang Lewi tadi. Dengan mengatakan “sedang dalam perjalanan, ke tempat itu” sebenarnya Injil Lukas mau menggambarkan bahwa orang Samaria itu tidak dikatakan “turun” karena dia tidak mungkin dari Yerusalem. Orang Samaria tidak mungkin ke Yerusalem mengingat permusuhan di antara mereka orang Yahud melawan orang Samaria dan hal itu bisa membahayakan bagi orang Samaria bila masuk ke kota Yerusalem. Orang Samaria itu sama seperti Imam dan orang Lewi “melihat orang itu” yakni orang yang dirampok dan dibiarkan setengah mati. Orang Samaria itu juga hadir, ada dan melihat ada orang yang menderita karena dirampok. Sama seperti Imam dan orang Lewi itu, mereka (bertiga) menyaksikan dan tahu ada orang yang sedang menderita akan tetapi reaksi mereka berbeda. Bila Imam dan orang Lewi itu menghindari dan mengabaikan orang yang menderita, sebaliknya reaksi orang Samaria itu ialah “tergeraklah hatinya oleh belas kasihan”. Reaksi orang Samaria itu cukup mencengangkan mengingat konflik yang sudah berkepanjangan dan relasi masa lalu yang cukup kelam, sebenarnya ada peluang bagi orang Samaria itu untuk menuntaskan dendam lama terhadap orang Yahudi itu, namun sebaliknya dia justru berbelas kasih. Sebuah reaksi yang mencengangkan, yang tidak mungkin dilakukan oleh musuh bebuyutan terhadap lawannya. Kisah ini mencengangkan karena justru orang yang tidak beribadat di Bait Allah (Imam dan orang Lewi) yang mempunyai hati yang tulus kepada Tuhan. Ini juga menjadi pelajaran bagi kita bahwa ibadat (dan/atau Liturgi) menjadi sia-sia ketika kita mengabaikan sesama.

Dengan sangat detail Yesus menguraikan bagaimana orang Samaria itu peduli kepada sesama yang menderita. “Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya.” (Luk 10:34). Dalam perumpamaan itu, Injil Lukas menggunakan kata “pergi kepadanya” untuk menegaskan tindakan kongkrit bahwa orang Samaria itu

hadir secara fisik dan mendekati orang yang menderita setengah mati karena perampokan itu. Sikap dan tindakan orang Samaria itu tidak cukup hanya sekedar berbelas kasih tetapi masih perlu mengungkapkannya secara nyata dengan hadir secara fisik. Kehadiran secara fisik itu diperlukan untuk melakukan tindakan kasih secara nyata dengan “membalut luka-lukanya”. Kehadiran secara fisik disertai dengan hati yang tulus itu adalah kehadiran yang ikhlas tanpa pamrih bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk pemulihan orang yang sedang menderita di hadapannya. Orang Samaria itu memberikan yang terbaik yang diperlukan oleh sesama, kehadirannya bukan untuk mengeksploitasi, dan itu dia lakukan tanpa disaksikan oleh siapa pun. Orang Samaria itu tidak seperti para oknum politisi yang suka berbuat baik di depan publik demi pencitraan dan kampanye diri agar nanti dipilih saat ‘pilkada’ atau ‘pemilu’.

Orang Samaria itu sungguh memiliki sikap empati yang tulus, mengenali apa yang diperlukan oleh orang yang menderita sehingga dia pun tahu memberikan pertolongan yang paling dibutuhkan yakni pengobatan, maka “ia menyiraminya dengan minyak dan anggur”. Orang Samaria itu sungguh hadir untuk kebajikannya dan kesembuhan orang yang menderita itu. Dia juga bahkan rela melepaskan kemapanannya demi menolong orang yang menderita itu secara total dan itu digambarkan oleh penginjil Lukas dengan mengatakan: “...ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya”. Kehadiran orang Samaria itu adalah kehadiran yang total tidak setengah hati. Dia hadir dan menolong hingga tuntas, tidak sekadarnya saja, melainkan sungguh sepenuh hati. Kehadirannya itu tidak menuntut suatu balasan apa pun dari orang yang dia perhatikan dan pedulikan. Kehadirannya tidak sedang “menagih” upah dari Tuhan atau menuntut “warisan hidup kekal” seperti ahli Taurat itu tadi. Orang Samaria itu juga tidak sedang mengais pujian dari khalayak ramai karena dalam kesendiriannya tanpa diketahui public dia berbuat kasih secara tulus dan total.

Refleksi tentang makna kehadiran kita di hadapan sesama juga semakin diperdalam lagi lewat perumpamaan tentang orang Samaria yang tidak mau kehadirannya menjadi sandungan bagi orang lain. Orang Samaria yang baik itu tidak ingin kehadirannya dan perbuatan baiknya menjadi beban bagi orang lain, maka dikatakan: “Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar

kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, **aku akan menggantinya, waktu aku kembali.** (Luk 10:35). Kehadirannya tidak sedang mencari keuntungan pribadi, tidak sedang tebar pesona, tidak seperti para “politisi” yang sedang kampanye. Kehadirannya adalah kehadiran yang murni untuk kebaikan orang lain, bukan hanya orang yang menderita itu saja tetapi juga bagi pemilik penginapan. Dia juga mengajak orang lain untuk terlibat berbuat baik dengan tulus sehingga dia berpesan “rawatlah dia”. Sepertinya orang Samaria itu sudah dikenal baik dan bisa dipercaya, sehingga meskipun tanpa jaminan dia dipercaya akan mengganti biaya bila masih kurang. Kalimat: “aku akan menggantinya, waktu aku kembali” mengindikasikan bahwa kehadiran orang Samaria itu adalah kehadiran yang jujur, asli, tidak berpura-pura. Relasi kita dengan sesama akan menjadi relasi yang sehat dan mendalam bila kita tampil secara jujur tanpa disertai agenda pribadi yang licik dan egois.

Pada awal kisah perumpamaan tentang orang Samaria yang baik ini kita melihat bahwa ahli Taurat itu bertanya dan menguji Yesus. Akan tetapi, dalam diskusi lebih lanjut kita menemukan bahwa Yesus tidak menjawab pertanyaan itu, sebaliknya Yesus justru balik bertanya kepada ahli Taurat itu dan ternyata ahli Taurat itu sudah tahu jawaban atas pertanyaannya sendiri yang dia tanyakan sebelumnya. “Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” (Luk 10:36). Sekarang, giliran Yesus yang bertanya kepada ahli Taurat itu tadi. Yang bermasalah tentang sesama bukan Yesus, melainkan ahli Taurat itulah yang sedang bermasalah.

Kelemahan ahli Taurat itu ternyata bukan pada pengetahuan melainkan pada level “perbuatan”. Ahli Taurat itu sebenarnya sudah tahu jawaban atas pertanyaannya namun dia tidak melakukannya.³⁷ Jawab orang itu: ‘Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya.’ Kata Yesus kepadanya: ‘Pergilah, dan perbuatlah demikian!’” Kriteria sesama ternyata tidak lagi dibatasi sekat-sekat, suku, golongan, ras, status sosial, penampilan fisik, pengetahuan, dst. Kriteria sesama itu ternyata memerlukan hati yang tulus, kehadiran secara nyata, niat yang tulus, serta upaya untuk menghadirkan kebaikan. Kehadiran kita akan sungguh bermakna bagi sesama bila kehadiran

kita itu membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Imam dan orang Lewi itu hadir di dekat orang yang menderita, tetapi mereka berdua tidak memiliki koneksi sehingga meskipun imam itu hadir di sana tetapi dia tetap sendirian, demikian juga orang Lewi, serta orang yang menderita itu tetap sendirian. Kita bisa saja berada di ruangan yang sama dengan orang-orang di sekitar kita, tetapi ketika kita tidak terkoneksi secara batin, maka kita tetap sendirian. Inilah gambaran bahaya dari relasi yang memandang pada zaman kita saat ini. Di sisi lain, kita merasa puas ketika kita memiliki koneksi secara virtual dengan pribadi lain di tempat terpisah, lalu kita menganggap itu sebagai kehadiran, pada hal sesungguhnya itu bukanlah kehadiran yang sepenuhnya, karena kehadiran sepenuhnya memerlukan juga kehadiran nyata bahkan secara fisik. Banyak orang zaman digital sekarang mendefinisikan sesama sebagai “followers” atau mereka yang rajin memberi tandan “like” kepada postingan kita. Relasi online itu di satu sisi baik dan bisa menolong, namun perlu kita sadari relasi itu sifatnya “suplemen” (tambahan) dan tentunya relasi yang mendalam dan sejati tetap memerlukan kehadiran nyata, kongkrit dan menghasilkan buah-buah yang baik dan benar. Komunikasi dua arah antara manusia dan Allah merupakan cerminan komunikasi anggota Gereja. Kehadiran internet dan dunia digital adalah untuk mengubah hidup manusia menjadi lebih baik (seperti relasi Orang Samaria dengan orang yang dirampok), bahkan untuk membantu manusia membangun relasi yang lebih mendalam dengan Tuhan. Inilah prinsip dasar etis dalam komunikasi sosial.

Penutup

Penemuan internet telah mengubah cara manusia memaknai hidupnya, cara memandang dunia, cara merefleksikan imannya akan Tuhan. Gereja kita tidak lagi bisa mengelak bahwa anggota Gereja kita saat ini adalah jemaat era digital. Kita sudah tidak lagi bisa menghindari peranan teknologi digital dalam hidup sehari-hari dan konsekwensinya ialah relasi kita dengan sesama juga telah melibatkan teknologi digital, sehingga refleksi baru atas hidup dan relasi kita dengan sesama juga perlu mendapat perhatian. Sikap Gereja terhadap dunia digital memang cukup jelas dan itu terlihat dari dokumen Gereja dan Internet no. 5:

Walaupun realitas virtual dunia maya tidak dapat menggantikan komunitas antarpribadi yang autentik atau realitas sakramen-sakramen dan liturgi atau pewartaan Injil seketika dan langsung, internet dapat melengkapi hal-hal tersebut, mendorong orang-orang untuk menghayati iman secara lebih penuh dan memper-kaya kehidupan religius para pengguna. Internet juga merupakan sarana bagi Gereja untuk berkomunikasi dengan kelompok-kelompok tertentu, seperti orang-orang muda dan orang-orang dewasa, orang lanjut usia dan mereka yang tidak bisa meninggalkan rumah karena sakit, orang-orang yang hidup di daerah-daerah terpencil, para anggota badan-badan religius lain, yang mungkin sulit dijangkau.

Dengan kata lain, dokumen ini mau mengatakan bahwa realitas virtual, internet dan dunia digital tidak dimaksudkan untuk mengganti atau menggeser realitas komunitas antar pribadi dan autentik dan juga tidak untuk mengganti atau menggeser realitas sakramen-sakramen yang dirayakan dan dilaksanakan secara langsung (*offline*). Kehadiran realitas virtual dan dunia digital merupakan pelengkap (*supplement*) dalam menghayati dan mengekspresikan iman kita.

Di samping menyebarkan informasi dengan super cepat, peranan internet sudah sangat kuat dalam mempengaruhi manusia untuk masuk ke dalam relasi online. Relasi online perlu direfleksikan secara sosiologis, spiritualis dan teologis, yakni relasi yang terjadi di dalam *cyberspace*. Selanjutnya, Gereja harus berani mempelajari, merefleksikan dan membangun relasi interpersonal di dalam *cyberspace*. Bercermin pada kisah orang Samaria yang baik, makna relasi tidak lagi hanya sebuah kehadiran (*presence*) tetapi koneksi (*connection*). Tanpa koneksi maka kehadiran kita bisa menjadi hambar (seperti Imam dan orang Lewi) lalu kita pun terjebak hidup sendirian. Gereja harus mengoreksi relasi mendangkal yang sifatnya artifisial sekedar “friends” atau “followers”. Sebenarnya relasional online dapat berguna membantu memahami kerinduan terdalam manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan sesama.

Orang Samaria mampu melihat sesamanya sebagai manusia sama seperti dirinya sendiri. Perumpamaan ini mau menegaskan bahwa *cyberspace* mestinya mendorong semua orang di dunia ini semakin menjunjung tinggi kemanusiaan. Pada era digital sekarang ini, manusia semakin ditantang untuk memiliki

pandangan seperti orang Samaria, membuka diri untuk bisa mengenal satu sama lain serta berusaha menghadirkan perubahan yang semakin baik. Idelanya teknologi dan internet mendorong manusia bisa melihat sesamanya sebagai manusia. *Cyberspace* diharapkan bisa melampaui batas-batas diskriminasi.

Salah satu kelemahan relasi di dalam *cyberspace* ialah absennya kontak fisik, pada hal tetap menjadi hal yang pokok dalam proses komunikasi. Bercermin dari kisah perumpamaan orang Samaria yang baik hati, perhatian dan pertolongan yang dilakukan orang Samaria itu menyentuh sampai pada aspek fisik (*real*) di mana dia memberi pertolongan bahkan sampai pada tataran fisik. Relasional tidak cukup hanya dalam tataran abstrak dan teori namun tetap dipertegas dengan dimensi fisik. Apa yang dilakukan oleh orang Samaria merupakan sebuah analogi bagaimana manusia harus berelasi di dalam *cyberspace*. Manusia dibantu untuk melihat sesamanya melalui internet kemudian internet itu membantu setiap manusia untuk terhubung (*connection*) dalam dimensi spiritual dan emosional. Akhirnya semua koneksi ini menjadi utuh dan diaktualisasikan di dalam dunia nyata. Orang Samaria yang baik hati itu mengingatkan kita bahwa kesempurnaan relasi antar sesama terwujud apa bila ada kehadiran nyata yang diwarnai dengan sikap terbuka dengan ikhlas untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Campbell, Heidi A. n.d. “An Introduction to Digital Ecclesiology: What Does a Conversation on Digital Ecclesiology Look Like?” In *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, diedit oleh Heidi A Campbell. Texas: Digital Religion Publications.
- . 2020. “Introduction: Studying digital ecclesiology: How churches are being informed by digital media and cultures.” *Ecclesial Practices* 7, no. 1: 1–10. <https://doi.org/10.1163/22144417-bja10001>.
- Chauvet, Louis Marie. *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*. Translated by Patrick Madigan and Madeleine Beaumont. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1995.
- . *The Sacrament: The Word of God at the Mercy of the Body*. Translated by

- Madeline Beaumont. Collegeville, MN, Liturgical Press, 1995.
- Chupungco, Anscar J. *Fundamental Liturgy*. Vol. 2 of *Handbook for Liturgical Studies*. Edited by Anscar J. Chupungco. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1997.
- Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial. 2002. *Gereja dan Internet*. Diedit oleh Komisi Waligereja Indonesia. Jakarta: Dokpen KWI.
- Duc, Anthony Le. 2009. "Cyber / Digital Theology : Rethinking about Our Relationship with God and Neighbor in the Digital Environment Electronic copy available at : <https://ssrn.com/abstract=3057507> Electronic copy available at : <https://ssrn.com/abstract=3057507>." *Religion and Social Communication Bibliography*, 134.
- Harrington, Daniel J. *The Gospel of Luke*. Vol. 3 of *Sacra Pagina*. Edited by Daniel J Harrington. Collegeville, MN, Liturgical Press, 1991.
- Marion, Jean-Luc. *God Without Being: Hors-Texte*. 2nd. edition. Translated by Thomas A. Carlson. Chicago, The University of Chicago Press, 2012.
- Phillips, L. Edward. "Emotions Online." *Liturgy* 36, no. 1 (February 2021): 49-54.
- Spadaro, Antonio. 2014. *Cybertheology*. Diedit oleh Maria Way. New York: Fordham University Press. <https://doi.org/10.5422/fordham/9780823256990.001.0001>.
- Thompson, Deanna A. "Christ is Really Present, Even in Holy Communion Via Online Worship." *Liturgy* 35, no. 4 (October-December, 2020): 18-24.
- Zsupan-Jerome, Daniella. "Virtual Presence as Real Presence? Sacramental Theology and Digital Culture in Dialogue." *Worship* 89, no. 6 (November 2015): 543-554.